

## MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTEER

**Muslim Hasibuan**

Lecturer of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsidempuan

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733

Email: hasibuanm@rocketmail.com

### *Abstract*

Character is the basic capital to build a high level of civilization, build a high civilization which is the education of noble character. Character education can be defined as a process of internalization main qualities into the child so that she can grow and develop into an adult human in accordance with the values of religion and culture. The establishment of an Islamic human character must be sourced from al-Quranān as basic grip, and the Hadith of the Prophet as an explanatory / interpreter, and al-Ijtihad as human sight is not out of the essence of the Koran and the Hadith of the Prophet. Islamic teachings on character education is not just a theory, but the figure of the Prophet Muhammad appeared as an example (*uswah hasanah*) or paragon in the values of the noble character. Urgency national character building is the last bastion against the effects of globalization which is a non-physical force (*soft power*). Human resources pengetatahun only master the science and technology without having a moral conscience fortified with noble character would endanger the survival of the nation.

*Keywords:* Education, and character

### *Abstrak*

Karakter adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, membangun peradaban tinggi yang berkarakter mulia adalah dengan pendidikan. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama ke dalam diri anak sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Pembentukan manusia berkarakter yang Islami harus bersumber dari al-Qur'ān sebagai pokok pegangan, dan Hadis Nabi saw sebagai penjelas/penafsir, dan al-Ijtihad sebagai pandangan manusia yang tidak keluar dari esensi al-Qur'ān dan Hadis Nabi saw. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau suri teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia tersebut. Urgensi pembangunan karakter bangsa merupakan benteng terakhir terhadap pengaruh globalisasi yang merupakan kekuatan non fisik (*soft power*). Sumber daya manusia yang hanya menguasai ilmu pengetatahun dan teknologi tanpa memiliki kesadaran moral yang dibentengi dengan karakter mulia akan membahayakan keberlangsungan hidup bangsa dan negara.

*Kata Kunci:* Pendidikan, dan karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan pebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Beberapa persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia belakangan ini termasuk masalah karakter bangsa. Kesuma dkk, misalnya menjelaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945, telah 69 tahun merdeka, namun bangsa Indonesia dihadapkan persoalan bangsa seperti kondisi moral/akhlak generasi muda hancur dan rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Dari hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas;<sup>1</sup> Oleh karena itu penulis ingin mengemukakan secara ringkas tentang makna dan urgensi pendidikan karakter itu sendiri

## KARAKTER

Banyak defenisi karakter yang dikemukakan para ahli, sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang mereka masing-masing, namun apabila dianalisa memiliki makna dan pengertian yang senada dan sejalan. Menurut Hornby, karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark; menandai, memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan perilaku*. Dalam bahasa Latin karakter disebut *kharassein, kharax. Character: for a person, community, race atc (mental or moral nature, mental or moral qualities that make one person, race, atc. different from others a woman of fine/strong/noble, atc.*<sup>2</sup> Defenisi lain mengatakan, bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagi seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>3</sup> Karakter sebagaimana didefenisikan oleh Riyan dan Bohlin dalam Ahmad Tafsir, mengandung tiga

---

<sup>1</sup>Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 1-2.

<sup>2</sup>A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary International*, (Oxford University Press, 1995), hlm. 140

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>4</sup>

Menurut Bagus Mustakim, karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Karakter dapat diartikan secara individu dapat juga dimaknai secara kolektif. Seperti karakter komunitas, kelompok masyarakat, maupun karakter suatu bangsa. Jika dikaitkan dengan proses perkembangan peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi fondasi budaya dan masyarakat itu.<sup>5</sup> Selanjutnya Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang besumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>6</sup>

Winnie dalam Fathul Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak berlaku jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk, sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral.<sup>7</sup>

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Alport dalam Abdul Majid menunjukkan kata watak berarti normatif, dan watak adalah pengertian etis, dan ia menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluted* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai)<sup>8</sup>

Menurut Chaplin, *character*, watak, sifat), suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi, suatu obyek atau kejadian. Sinonim dengan *trait: characteristic* (karakteristik, sifat yang khas. Integrasi atau  *sintese* dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang karakter identik dengan kepribadian. Karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek dari kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...* 2012, hlm. 11

<sup>5</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 29.

<sup>6</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 80.

<sup>7</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter...*, 2012, hlm. 12.

<sup>9</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 193), hlm. 82.

kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, diuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya, ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.<sup>10</sup> Mukhlis Samani,<sup>11</sup> yang menjelaskan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan terdapat persentuhan dimensi karakter, moral, etika, akhlak (etika Islam), persentuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter *vesus* Moral. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik mau melakukan yang baik.
2. Etika *versus* Akhlak, Selain pendidikan akhlak, dikenal juga kata etika. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Di sinilah letak perbedaan antara etika dan akhlak. Dalam pandangan Islam ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, perbedaannya adalah etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik dan buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.
  - a. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
  - b. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridaan-Nya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat difahami bahwa karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. yang membedakan seorang dengan yang lain, dan hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang muncul melalui prilaku. Karakter bersumber dari keturunan, namun dapat dibentuk sesuai dengan kekuatan pengaruh dari luar diri individu (individu atau masyarakat yang mempengaruhinya) untuk itu dibutuhkan usaha membentuk karakter yang baik.

---

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter...*, 2012, hlm. 12

<sup>11</sup> Mukhlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2011), hlm. 43.

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter...*, 2012, hlm. 14.

## FILOSOFI MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER

Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi, akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Berbicara mengenai pembentukan manusia berkarakter yang Islami, menurut Maragustam<sup>13</sup> harus bersumber dari al-Qur'an sebagai pokok pegangan, Hadis Nabi SAW sebagai penjelas/penafsir, dan al-Ijtihad sebagai pandangan manusia yang tidak keluar dari esensi al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa setelah menganalisis beberapa ayat dapat merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Islam yaitu:

- a. Pandangan *fatalis-pasif*, mempercayai bahwa setiap individu karakternya baik atau jahat melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja.
- b. Pandangan *netral-pasif* yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter positif atau berkarakter negatif dan bersifat pasif menghadapi diterminasi alam lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan.
- c. Pandangan *positif-aktif* yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, kuat dan aktif, sedangkan karakter lemah dan jahat bersifat *aksidental*. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter yang baik dan positif. Karakter positif dan baik itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar.
- d. Aliran *dualis-aktif*, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif), dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan karakter baik dan karakter jahat sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis religius dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan.

---

<sup>13</sup>Maragustam Siregar, *Mengukir Manusia Berkarakter Berbasis Pesantren*, Makalah Halakah (Seminar) Nasional, Tanggal 11-12 Januari 2012.

Untuk mewujudkan karakter yang baik dan ideal, internalisasi ajaran al-Qur'an dan Hadis memegang peran yang menentukan, sehingga muncul perilaku yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pengertian, bahwa hakekat manusia diciptakan sebagai makhluk beragama/dasar (*fitrah* beragama) yang berwujud (iman dan takwa), paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang hak asasi manusia. Di samping itu manusia memiliki dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi kebudayaan. Demikian pula adanya pancadaya kemanusiaan yang meliputi potensi daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan/ perwujudannya akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

### Dasar pendidikan karakter

Kata "dasar" diartikan sebagai "pokok, sumber, asas, atau pangkal suatu pendapat, ajaran atau aturan."<sup>14</sup> Dasar di sini bermakna sumber, asas, dan pokok pangkal suatu pemikiran selanjutnya. Dalam bahasa Arab, dasar berasal dari kata *al-asasu* berarti fundamen (alas, dasar) bangunan, seperti kalimat *asasu, asasu al-binā'*, berarti membangun, mendirikan, meletakkan fundamennya, atau *al-asasu aslu ayyu syai'in* yang berarti asal, pangkal, dasar, asas dari segala sesuatu.<sup>15</sup> Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Berdasarkan pengertian dasar di atas, terlihat betapa pentingnya fungsi dan kedudukan dasar (asas), dalam hal ini termasuk pendidikan. Pendidikan akan berfungsi sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia,<sup>16</sup> apabila ada acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan paedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat bangsa di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Bila dilihat bahwa dasar pendidikan karakter sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif terhadap peserta didik, sesungguhnya ia termasuk juga sebagai makna dari pendidikan Islam itu sendiri, karena itu dasar pendidikan Islam juga merupakan dasar bagi pendidikan karakter, terutama karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Abdul Fatah Jalal membagi dasar pendidikan Islam kepada dua sumber. 1) sumber *Ilahiyat*, yaitu al-Qur'an dan Hadis (Sunnah) Rasulullah, dan alam semesta sebagai *ayat*

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 233.

<sup>15</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 24.

<sup>16</sup>Lihat, Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Rachmat Taufik Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 219; bandingkan dengan Hazil Abdul Hamid, *Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Negara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), hlm. 80.

*kauniyyat* yang perlu ditafsirkan kembali; 2) sumber *insaniyyat*, yaitu proses *ijtihad* manusia.<sup>17</sup> Dalam cakupan yang lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, ada enam macam dasar pendidikan Islam, yaitu; 1) al-Qur'an; 2) Sunnah Rasulullah; 3) *qaul al-shahābat*; 4) *masālih al-mursalat*; 5) *'urf*; 6) hasil pemikiran atau *ijihad* intelektual muslim.<sup>18</sup> Selanjutnya Ramayulis membagi dasar pendidikan Islam kepada empat macam, yaitu; al-Qur'an, Hadis Rasulullah saw, sikap dan perbuatan para sahabat, dan *ijtihad*.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dasar pendidikan karakter menurut hemat penulis sama juga dengan dasar pendidikan Islam yang dikemukakan di atas. Pendidikan Islam sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, tetap menjadikan falsafah, adat budaya, dan undang-undang di negara Republik Indonesia sebagai dasar bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Falsafah Pancasila adalah dasar utama membangun bangsa yang bermartabat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia . Tidak ada bangunan kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang tidak mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter yang tidak menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir filosofis, merupakan cara pemikiran yang sangat bertentangan dengan semangat pejuang para *Founding Fathers* negara ini, yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan, merupakan pemikiran yang sangat filosofis, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia Indonesia.

Karena itu, pendidikan karakter mengacu kepada Pancasila sebagai dasar negara. Dalam Pancasila terdapat dasar-dasar pengembangan pendidikan karakter. Pancasila yang dikenal dengan lima dasar 1) Ketuhanan yang Maha Esa, terkandung nilai karakter iman dan takwa, 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, terkandung nilai karakter adil, tolong-menolong, solidaritas, akhlak, saling mengasihi dan peduli, 3) Persatuan Indonesia, terkandung nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, terkandung nilai tanggung jawab dan bijaksana, toleransi, 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung nilai adil, kemasyarakatan, dan tolong-menolong, harmonis, kerja keras, dan sikap sederhana.<sup>20</sup>

Apabila dikaitkan pendidikan karakter dengan agama, maka sumber ajaran agama dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama memiliki sumber ajaran yang mengandung nilai-nilai moral, akhlak, dan etika yang

---

<sup>17</sup> Jalal Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 143-144.

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 35.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 1984) hlm. 13-17.

<sup>20</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan...* 2011, hlm. 21-33.

seharusnya dijalankan para pemeluknya. Tidak terkecuali dalam hal ini agama Islam, yang dasar agamanya adalah al-Qur`ān dan Hadis. Al-Qur`ān sebagai dasar utama agama Islam dengan jelas dan terperinci mengemukakan pokok-pokok pendidikan karakter, yang lebih spesifiknya lagi dijabarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

Agus Wibowo menjelaskan, bahwa menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu al-Qur`ān dan Sunnah. Karakter Islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam.<sup>21</sup>

Al-Qur`ān sebagai dasar pendidikan karakter dapat dilihat dari Firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: “Kitab (Al-Qur`ān) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Menurut Hamka bahwa yang dikatakan *al-Kitab* itu adalah al-Qur`ān yang diturunkan belum berbentuk naskah atau mushab akan tetapi sudah ada ayat dalam hapalan para sahabat. Al-Kitab ini sudah tidak ada keraguan lagi baginya karena dia benar-benar wahyu dari Allah yang disampaikan melalui Jibril as dan merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa.<sup>22</sup>

Al-Qur`ān sebagai dasar pendidikan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti karakter yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Selanjutnya, ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (*Uswah Hasanah*) atau suri teladan. Dalam satu riwayat dijelaskan, bahwa Aisyah r.a. pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad saw itu adalah al-Qur`ān berjalan.<sup>23</sup>

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur`ān dalam surat Al-Ahzab ayat 21 diungkapkan posisi Rasulullah saw sebagai teladan bagi umat Islam sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas merupakan dalil penetapan sifat dan perbuatan Rasulullah saw sebagai dasar pendidikan karakter. Ayat di atas menunjukkan keteguhan hati Rasulullah saw dalam

<sup>21</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun karakter Bangsa berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 2*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981) hlm. 151.

<sup>23</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....* hlm. 27.

bertindak, ia menghadapi musuh dan perang Khandaq dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian dan kepercayaan penuh dengan pertolongan Allah yang dijanjikan. Allah telah menjadikan dalam diri rasul-Nya suri teladan, yang baik bagi pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah.<sup>24</sup> Keteguhan sikap Rasulullah saw itu adalah salah satu sebab yang utama untuk dijadikan suri teladan bagi barang siapa yang mengarapkan Allah dan hari kemudian.<sup>25</sup>

Dengan demikian yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter setelah al-Qur`an yaitu hadīts, yang berisikan perkataan, perbuatan, keadaan, sandaran dan taqrir Nabi saw. Sehubungan dengan hal tersebut, ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah itu adalah suri tauladan bagi orang-orang yang beriman yaitu untuk dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan proses pendidikan atau pengajaran kepada seluruh umat manusia. Firman Allah SWT: dalam S. an-Nisā' ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Ayat ini memerintahkan untuk taat kepada Allah, Rasul dan pemimpin di antara umat. Ketaatan kepada Rasulullah saw adalah dengan meneladani karakter dan kepribadian beliau yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Karakter Rasulullah saw yang dimaksudkan di sini adalah sifat-sifat mental dan akhlak Rasūlullāh saw yang penekanannya kepada akhlak batin. Akhlak batin tersebut terlihat dari aktivitas dan sikap Rasūlullāh saw dalam menghadapi berbagai persoalan.

Secara umum, Ibnu Sa'd menjelaskan secara rinci tentang akhlak Rasūlullāh saw di dalam buku yang ditulisnya berjudul *a-Thabaqāt al-Kubrā*. Di dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana kepribadian beliau sebagai manusia terbaik yang semua aktivitasnya tidak lepas dari implementasi al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disebut sebagai al-Qur`an berjalan. Anas mengatakan, bahwa Rasūlullāh saw adalah manusia yang paling bagus akhlaknya. Ketika `Aisyah ditanya tentang akhlak Rasūlullāh saw di rumah, ia berkata, Rasūlullāh saw adalah orang yang paling baik akhlaknya, dia tidak mau mencela, dan tidak mau berteriak di pasar-pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan serupa dengannya. Bahkan beliau adalah pemaaf dan lapang dada. `Abdullāh bin Umar mengatakan, Rasūlullāh saw tidak pernah berbuat keji. Zaid bin Tsābit mengatakan, Rasūlullāh saw adalah manusia

<sup>24</sup>Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur : Victory Agency, 1988), hlm. 297-298.

<sup>25</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI – XXII*, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, ), hlm. 226-227.

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* hlm. 459

yang paling lembut dan mulia, beliau juga suka senyum. Apabila tiba waktu salat dia keluar rumah menuju mesjid untuk melaksanakan salat. Beliau juga bekerja di rumah, seperti menjahit pakaiannya dan memperbaiki sandalnya. Melakukan kegiatan rumah tangga, seperti yang dilakukan umumnya orang lain. Rasūlullāh saw apabila dipilhkan dengan dua pilihan, maka beliau memilih yang termudah, selama tidak mendatangkan dosa. Rasūlullāh saw tidak mau memukul pembantu dan wanita, dan tidak memukul sesuatupun dengan tangannya kecuali pada saat jihād di jalan Allāh. Rasūlullāh saw lebih pemalu dari gadis di dalam kamarnya. Apabila membenci sesuatu kelihatan dari raut wajahnya. Rasūlullāh saw apabila ditanya atau diminta akan sesuatu, apabila beliau suka, maka beliau menjawab iya, dan apabila tidak suka maka beliau diam. Rasūlullāh saw adalah orang yang paling dermawan terhadap kebaikan, dan kedermawanan itu lebih tampak terutama pada bulan Ramadhan, ketika dia bertemu dengan Jibril. Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan. Rasūlullāh saw berwudhu pada malam hari ketika bangun, dan selalu memberi ketika diminta. Rasūlullāh saw menunggang himar, dan menerima undangan para raja-raja/pembesar. Beliau juga menerima dan mendatangi undangan hamba sahaya. Ketika datang orang yang mengatakan dirinya tidak pernah beristeri, ada yang mengatakan tidak mau makan daging, yang lain tidak mau tidur di atas tikar, yang lain mengatakan saya puasa dan tidak berbuka. Lalu Nabi saw memuji Allāh SWT, dan mengatakan, apakah yang diinginkan orang yang mengatakan begini dan begitu? Tetapi aku melaksanakan salat, aku juga tidur, aku puasa juga berbuka, aku beristeri wanita, maka barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka bukan golonganku." Ketika para sahabat bercerita dan mengingat-ingat ketika masa jahiliyah mereka, Rasūlullāh saw tersenyum, ketika mereka tertawa. 'Abdullāh bin Hāris mengatakan, aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak senyumnya daripada Rasūlullāh saw. Ibnu Umar mengatakan, aku tidak pernah melihat seorang yang lebih dermawan, lebih berani, lebih rendah hati daripada Rasūlullāh saw.<sup>27</sup>

Hasibuan,<sup>28</sup> menjelaskan beberapa karakter mulia Rasulullah saw berdasarkan analisa terhadap kitab-kitab Hadis dan Sunah Nabawiyah, Untuk lebih rinci dan jelasnya pembahasan tentang sifat-sifat/akhlak Rasūlullāh saw, pada bagian pembahasan ini akan disajikan beberapa sifat Rasūlullāh saw, yaitu (1) jujur (*al-shiddīq*), (2) adil (*al-'adl*), (3) sabar (*al-shabr*), (4) terpercaya (*al-amānat*), (5) cerdas (*al-dzakā*), (6) berani (*al-syujā'*), (7) teguh pendirian (*al-istiqāmat*), (8) pemaaf (*al-'afw*), toleransi (*al-tasāmuh*), (9) kuat (*al-quwwat*), (10) santun (*al-hilm*), (11) tegas (*al-wadhīh*), (12) malu (*al-hayā'*), (13) kasih sayang (*al-rifq*), (14) mulia (*al-karīm*), (15) kehormatan diri (*al-murūat*), (16) optimis (*al-tafā'ul*), (17) dermawan (*al-jud*), (18) rendah hati (*al-tawādhu'*), (19) baik sangka (*al-husn al-dzhan*), (20) humor (*al-mazī'at*),

---

<sup>27</sup>Muhammad Ibnu Sa'ad Saad Mani al-Hasyimi al-Basyri, *al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, 1997), hlm. 273-281

<sup>28</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Pola Kepemimpinan Rasulullah saw dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Padang: Disertasi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011), hlm. 127.

(21) ilmu (*al-'ilm*), (22) penyampai (*al-tabligh*). Sifat-sifat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dengan demikian, terlihat bahwa hadis merupakan sumber kedua yang amat penting untuk mengungkapkan konsepsi karakter berdasarkan Islam. Pribadi Rasulullah SAW, yang tertulis dalam hadis, baik *qauliyah*, *fi'liyah*, maupun hadis *taqririyah* adalah dasar karakter dalam Islam.

## MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan diadakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>29</sup>

Menurut Bagus Mustaqim, bahwa semenjak awal istilah pendidikan sebenarnya sudah bermakna pendidikan karakter, tanpa harus ada kata "karakter" di belakangnya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.<sup>30</sup>

Mulyasa mengemukakan, bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek "*knowing the good*", "*desiring the good*" atau "*loving the good*" dan "*acting the good*," sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.<sup>31</sup> Lebih lanjut Mulyasa mengutip Lickona, ia menekankan tiga komponen karakter yang baik (*componen of god character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral dan *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness*, *knowing moral values*, *perspectives taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humanity*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>32</sup>

Ketiga komponen nilai di atas merupakan wujud dari pendidikan karakter yang melekat pada diri peserta didik, sehingga mereka menyadari, memahami, merasakan dan

---

<sup>29</sup>Kesuma, Dharma, et.al., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>30</sup>Bagus Mustaqim, *Pendidikan Karakter...* 201, hlm. 29.

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 2011, hlm. 5.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara *holistis* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik yang merupakan fondasi bagi terbentuknya generasi yang, dan terbentuknya generasi yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>33</sup> Menurut Doni Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan *internalisasi* nilai-nilai sehingga menghasilkan *disposisi* aktif, stabil dalam diri individu.<sup>34</sup>

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan internalisasi nilai karakter mulia kepada peserta didik, penanaman tersebut harus secara *holistik* dan *integralistik*, sehingga menjadi ciri khasnya tersendiri yang membedakannya dengan orang yang lain Perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan kontinu, terus-menerus berulang kali, dan menjadi *habit* akhlak mulia bagi diri anak, akan sulit diubah. Karakter ini mencakup moral, ekika, akhlak, dan norma.

Mukhlas Samani,<sup>35</sup> mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimenasi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai positif yang berumber kepada hukum, adat, agama, sosial ke dalam kehidupan peserta didik agar memiliki keperibadian mulia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter mulia baik dari aspek kognitif, seperti psikomotorik, dan efektif.

---

<sup>33</sup>Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010).

<sup>34</sup>Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Strategi...*, hlm. 104.

<sup>35</sup>Mukhlas Samani dan Heriyanto, *Konsep dan Model...* hlm. 45-46.

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, sebagaimana dikutip Prayitno dan Belferik Maullah, mengungkapkan ada tiga persoalan utama pendidikan generasi muda yang perlu mendapat perhatian: *visi, kompetensi, dan karakter*.<sup>36</sup> Karakter merupakan bagian integral manusia yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Muhammad Hatta<sup>37</sup> mengatakan bahwa hal terpenting bagi seorang pemuda adalah pembinaan karakter. Rakyat Indonesia, mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, namun demikian lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Oleh sebab itu mendidik karakter itulah yang seharusnya diusahakan dengan sungguh-sungguh. Bukan kepintaran yang diutamakan, melainkan karakter, watak teguh yang disertai oleh kemauan. Karakter didahulukan daripada kepintaran. Orang yang mempunyai karakter mudah mencapai kepintaran. Tetapi kepintaran saja tidak dapat membangun karakter yang tak ada pada seseorang. Ilmu itu maju dengan sempurna dan bermanfaat di tangan orang-orang yang berkarakter baik.

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Sumahamijaya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Orang pintar tanpa budi pekerti akan berbahaya, namun, orang yang berbudi luhur tapi tidak pintar juga kurang berguna. Karena itu, manusia ideal adalah yang pintar dan berbudi luhur.<sup>38</sup> Ungkapan tokoh di atas sesungguhnya identik dengan ungkapan dalam ajaran Islam, *al-adab fauq al-'ilm*, adab itu lebih tinggi dari ilmu. Orang yang memiliki perilaku baik termasuk buah dari kedalaman ilmu yang diamalkan. Pepatah mengatakan: ilmu tanpa diamalkan laksana pohon tanpa buah.

Perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi yang tidak seimbang dengan kecerdasan emosi dan spiritual manusia, akan mengakibatkan pribadi yang pecah.<sup>39</sup> Menurut Ellen G, White sebagai dikutip Sofan Amri dkk,<sup>40</sup> pendidikan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Orang tua dan guru harus sadar

---

<sup>36</sup>Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011). hlm. v.

<sup>37</sup>Muhammad Hatta, *Kumpulan Karangan*, (Djakarta: Penerbitan dan balai Buku Indonesia, 1954), hlm. 61-62.

<sup>38</sup>Suparman, Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luar/Broad Based education dan Life Skills*, (Bandung: Angkasa 2003), hlm. 33-34.

<sup>39</sup>Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, , cet. ke-1 (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), hlm. 28.

<sup>40</sup>Sofan Amri dkk, *Impelemntasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 53.

bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas utama mereka. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 % dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ). Remaja yang memiliki karakter dan kecerdasan emosi akan lebih terhindar dari masalah kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas.<sup>41</sup>

Era globalisasi dengan ikon teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Akan tetapi seiring dengan hal demikian, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung oleh bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat hampir semua komponen bangsa mulai dari lembaga *legislatif*, *eksekutif*, dan *judikatif* hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, dan perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompoknya. Akibatnya, muncul kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.<sup>42</sup>

Selanjutnya, Samani menjelaskan bahwa Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses menghadap tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.<sup>43</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>44</sup>

Persoalan di atas, memerlukan pemikiran yang serius untuk mencari solusinya, mengkaji lebih *intens* literatur yang sifatnya pencerahan dan pembaharuan pendidikan. Kondisi di atas menunjukkan bahwa realitas sosial yang terjadi di Indonesia sesungguhnya juga terjadi di negara-negara.

---

<sup>41</sup>Sofan Amri dkk, *Impelemntasi Pendidikan ...*, 2011, hlm. 53.

<sup>42</sup>Prayitno, dan Belferik, *Pendidikan Karakter...*, 2011, hlm. 2.

<sup>43</sup>Mukhlis Samani, *Pendidikan karakter...*, 2011, hlm. 35.

<sup>44</sup>Mukhlis Samani, *Pendidikan karakter...*, 2011, hlm. 35

Urgensi pembangunan karakter bangsa ditegaskan pula oleh Menteri Pertahanan, yang melihatnya dari segi ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena pengaruh globalisasi, maka Bela Negara sangat penting: Menurut Purnomo: “Ancaman perang, juga bisa berwujud kekuatan non fisik (*soft power*) dengan memberikan pengaruh kepada hati dan pemikiran manusia yang merupakan benteng pertahanan terakhir bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman. Karena itu, mengacu pada realitas tersebut, aspek sumber daya manusia (*non military defence*) memiliki peranan yang sangat penting. Sumberdaya manusia yang hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memiliki kesadaran moral bela negara akan membahayakan keberlangsungan hidup bangsa dan negara.<sup>45</sup> Dengan demikian, aplikasi pendidikan karakter pada saat ini merupakan persoalan penting dan genting, terutama dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini. Nampaknya jalan yang paling ampuh untuk membentuk karakter bangsa itu adalah melalui jalur pendidikan, baik informal, nonformal, maupun formal yang berdasarkan ajaran agama (Islam) dan budaya serta adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama di maksud

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat difahamu bahwa pendidikan karakter itu adalah suatu kewajiban bagi setiap individu dan harus diwujudkan oleh semua orang, tanpa kecuali termasuk di negara kita Indonesia. Pendidikan karakter sangat menentukan kelangsungan kehidupan bangsa yang berkarakter mulia ke depan, dari itu pendidikan karakter merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari supaya ia berdaya dan berhasil guna bagi identitas bangsa. Apabila pendidikan karakter itu mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari wahyu al-Quran dan Hadits Nabi, maka keberhasilannya lebih terjamin, karena ia bersumber dari wahyu yang konsepnya tidak akan diragukan.

---

<sup>45</sup>Mukhlis Samani, *Pendidikan karakter...*, 2011, hlm. 14.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Amri, Sofan, dkk, *Impelemntasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Bahreisy, Salim, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kuala Lumpur : Victory Agency, 1988
- Bashrī, Muhammad Ibn Sa'd Manī' al-Hasyimī al-, *Al-Thubaqāt al-Kubrā*, Berut-Libnan: Dār al-Kutb al-'Ilmiyat, 1997
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta:L Raja Grafindo Persada, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 2*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Pola Kepemimpinan Rasulullah saw dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang: Disertasi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011
- Hatta, Muhammad, *Kumpulan Karangan*, Djakarta: Penerbitan dan balai Buku Indonesia, 1954
- Hornby, A S, *Dictionary of Current English*, New York: Oxfopd University Press, 1987.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1988
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011,
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marāgī, Ahmad Mushtfafa al-, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid I, Mesir Mustafā al-Bābi al-Halabī wa Aulāduh, 1966.
- Maragustam Siregar, *Mengukir Manusia Berkarakter Berbasis Pesantren*, Makalah
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustakim, Agus, *Pendidikan Karakter: Membanun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Rachmat Taufik Hidayat, Bandung: Mizan, 1994,

- Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- \_\_\_\_\_ "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Raka, Gede, dkk, *Pendidikan Karakter Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Suparman, Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luar/Broad Based education dan Life Skills*, cet. ke-1, Bandung: Angkasa 2003.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quraan, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at Mushhaf asy-Syarif, 2004
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

*Urgensi Pengamalan Hukum Islam  
Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama*